



Menelaah Antroposentris Dalam Menyikapi Krisis Lingkungan Dari Perspektif Teologi Penciptaan

Feldy Lolangion¹, Marselino Cristian Runturambi², Jefry Kawuwung³

¹Mahasiswa Pascasarjana Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga

^{2,3}Mahasiswa Teologi Pascasarjana Institut Agama Kristen Negeri Manado

Email: f102041998@gmail.com, runturambimarselino@gmail.com,
jkawuwung22@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: 2 November 2020

Direvisi: 18 Desember 2020

Dipublikasikan: Januari 2021

e-ISSN: 2355-9527

p-ISSN: 2355-3308

DOI: 10.51667/tt.v8i1.469

Abstrak:

Tulisan ini ditulis sebagai sebuah upaya dalam memahami krisis lingkungan dari sudut pandang teologi penciptaan, khususnya yang berkaitan dengan paham antroposentris masyarakat ketika melihat alam. Dalam tulisan ini, para peneliti mengkaji tentang perspektif manusia ketika berhubungan dengan alam, kemudian dilanjutkan dengan hal-hal yang mempengaruhi pola pikir masyarakat dalam mengeksploitasi alam serta diakhiri dengan kajian ekoteologi terhadap teologi penciptaan. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Sumber data penelitian menggunakan teknik studi *literature* dengan pendekatan hermeneutik kritik historis untuk mengeksplorasi konsep teologi penciptaan dalam menelaah paham antroposentris untuk menyikapi krisis lingkungan. Sehingga dapat di deskripsikan bahwa reinterpretasi teologi penciptaan merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menangani konsep antroposentris.

Kata-kata kunci: Antroposentris, Krisis Lingkungan, Teologi Penciptaan

Abrstact:

This article was written with the aim of understanding the environmental crisis from the perspective of creation theology, particularly with regard to the anthropocentric understanding of society when looking at nature. In this article, researchers examine human perspectives on nature, then proceed to things that affect people's state of mind by harnessing nature, and end with an ecological study of the theology of creation. The method used is qualitative research with a descriptive approach. Research sources use literature survey techniques and narrative criticism to explore concepts of creation theology by examining anthropocentric understanding for dealing with environmental crises. So that we can describe that the reinterpretation of the theology of creation is a way of dealing with anthropocentric concepts.

Keywords: Anthropocentric, Environmental Crisis, Theology of Creation

PENDAHULUAN

Kesadaran manusia dalam peran menjaga alam ini sangatlah dibutuhkan, karena pada dasarnya kesadaran dalam menjaga keselarasan dalam ekosistem mulai terlupakan akibat pemenuhan hasrat/kepentingan semata. Dalam tatanan membangun kehidupan manusia, alam dieksploitasi secara besar-besaran “untuk yang katanya” sebagai suatu kemakmuran. Proses pengubahan dalam keterkaitan dengan eksploitasi sumber daya alam terus dikembangkan. Pada tahap ini, kepentingan dan keutuhan manusia menjadi yang paling diutamakan. Dalam artian manusia menjadi pusat setiap kehidupan di alam.

Akar permasalahan dari krisis ekologi merupakan ulah manusia yang menempatkan alam semesta sebagai *objek* yang harus dimanfaatkan semaksimal mungkin untuk memenuhi kebutuhan manusia. Keinginan untuk memenuhi akan segala kebutuhan manusia pada akhirnya akan mempengaruhi ke segala aspek. Akibat kerakusan manusia yang ingin memonopoli dan tidak pernah merasa puas, mengakibatkan rusaknya alam ini.

Sejak memasuki pertengahan abad 19, manusia mulai kritis dalam menanggapi hal-hal yang terkait tentang realitas keberlangsungan hidupnya. Dalam perkembangan yang terjadi di bumi, ada begitu banyak perubahan sehingga memunculkan sifat optimisme para penduduk bumi ketika memasuki awal tahun 2000, peningkatan yang begitu pesat dalam berbagai ilmu pengetahuan mulai dari pengobatan, pertanian, teknik industri dan teknologi. Di sisi lainnya, terlihat suatu kesenjangan yang besar takkala antara realisasi dan realitas tidaklah berjalan berbanding lurus kearah kemajuan yang diharapkan. Hal yang terlihat justru adalah kerusakan lingkungan, kekurangan sumberdaya dan kemiskinan. Populasi pertumbuhan yang serba cepat mengakibatkan percepatan dalam konsumsi sumberdaya di bumi terjadi lebih cepat, dari pada proses pembarukan alam agar kembali normal. Tak jarang konflik

politik dan sosial muncul akibat adanya kesenjangan yang terjadi. Keduanya sama-sama merusak dan mengancam keberadaan manusia itu sendiri. (Turk dan Turk, 1984, p. 3)

Dilihat dari keberadaannya, permasalahan lingkungan hidup selalu saling berhubungan, tak jarang solusi dari satu masalah sering berhubungan dengan masalah yang lainnya. Sebagai penentu terjadinya keseimbangan manusia dengan alam adalah menjaga hubungan agar tidak ada yang akan dirugikan.

Persoalan yang paling besar pada manusia adalah krisis kesadaran ekologi. Akibat keserakahan dan keegoisan, manusia tidak mampu lagi menjaga lingkungan hidup atau ekosistem, sehingga manusia tidak hidup harmonis lagi dengan alam. Manusia meninggalkan nilai-nilai kehidupannya dalam menjalani di lingkungan tempat tinggalnya. Orientasi dasar perilaku manusia tersebut adalah kepuasan. Alam dikorbankan demi mencapai kenikmatan pribadi, bagi suatu kepentingan yang hanya mengejar keuntungan semata (Turk dan Turk, 1984, p. 6). Konteks dalam kesadaran “belajar untuk hidup bersama” seakan-akan hilang, dan diganti oleh sikap hidup yang dipenuhi dengan dimensi material hedonistik.

Browenlee mengatakan bahwa “Seluruh alam bersifat sakral tetapi sifat itu terserak, bukan homogen, tetapi heterogen”, *Homogen* adalah istilah yang digunakan untuk menunjukkan bahwa suatu hal tersebut adalah sama, baik itu sifatnya, tingkah lakunya dan karakteristiknya. Sedangkan *heterogen* adalah istilah yang merujuk keanekaragaman yaitu sesuatu yang berbeda jenis dan berbeda karakteristiknya. (Browenlee, 1997, pp. 152-153). Pada kenyataannya, krisis kesadaran ekologi ini bukan hanya persoalan krisis hubungan manusia dengan alam (Tucker & Grim, 2003, p. 7), akan tetapi merupakan hubungan dengan Tuhan dan sesama manusia. Pada tahapan ini, dapat dikatakan

bahwa manusia mengalami krisis identitas, krisis kesadaran dan krisis kepercayaan.

Kesadaran akan cara pandang manusia terhadap alam semakin terasa. Sifat naturalisme berubah menjadi antroposentrisme, manusia mulai menjadi pusat ketika berhubungan dengan alam. Alam dimanipulasi sesuai dengan kehendak manusia demi mencapai tujuan hidupnya.

Suatu konsep sentral dalam ekologi ialah ekosistem, yaitu sistem ekologi yang terbentuk oleh hubungan timbal balik antara makhluk hidup, contohnya manusia dengan lingkungannya. Lingkungan hidup memberikan manfaat pada makhluk hidup tetapi, sebaliknya lingkungan hidup juga memberi resiko kepada makhluk hidup jika lingkungan tidak dapat dipelihara dan dimanfaatkan secara bertanggungjawab (Soemarwanto, 1983, p. 61).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Sumber data penelitian yang digunakan untuk menganalisa dalam penelitian ini adalah metode studi *literature* atau buku-buku yang membahas secara teologis edukatif, pemikiran Kristiani dengan kerja penelitian ilmiah yang menelaah secara kritis dan mendalam bahan-bahan pustaka yang relevan. Penelitian ini dilaksanakan dengan cara mengumpulkan dokumen atau data-data serta informasi dari berbagai literatur/refensi yang kemudian penyajiannya menggunakan cara baru dan untuk keperluan yang baru (Raco, 2010, p. 49).

Penelitian tipe ini adalah penelitian kepustakaan yang bersifat deskriptif. Objek material penelitian ini adalah kepustakaan. Oleh sebab itu, data tersebut bersumber dari buku-buku kepustakaan atau penelitian-penelitian yang sudah dilakukan dan dipublikasikan. Penggunaan pelaksanaan penelitian ini adalah menggunakan metode deskriptif (Kaelan, 2005, p. 253).

Mengingat objek penelitian ini maka pendekatan studi literatur yang digunakan adalah model kualitatif historis

faktual dan pendekatan hermeneutik kritik historis, dengan menganalisis tekstual buku-buku teologis yang diinterpretasikan untuk mendapatkan makna dari teks atau fenomena (Subagyo, 2004, p.118).

KAJIAN

Perspektif Manusia Terhadap Alam

Sonny Keraf (2010, p. 28) dalam tulisannya yang berjudul, *Krisis Dan Bencana Bencana Lingkungan Hidup Global*, mengemukakan lima telaaahnya untuk menggambarakan sikap dan perilaku manusia terhadap lingkungan/alam. Pertama *Antroposentris*, secara konseptual antroposen merupakan teori etika lingkungan yang selalu berbicara tentang manusia sebagai pusat dari lingkungan hidup/alam. Manusia menduduki tingkatan tertinggi didalam alam semesta, manusia memiliki hak istimewa dalam menggunakan dan memanfaatkan alam demi memenuhi dan menopang kebutuhan hidupnya. Kedua biosentris, berbanding terbalik dengan antroposen, biosen memahami bahwa setiap makhluk hidup yang berada di alam semesta memiliki nilai esensial didalam diri, oleh sebab itu pantas mendapatkan pengharagaan serta pertimbangan-pertimbangan moral. Berdasarkan kosep biosentris, maka dapat dipahami, jika manusia memiliki harkat dan martabat didalam dirinya sebagai nilai sesensial untuk saling menghargai maka hewan dan tumbuhan juga memiliki harkat dan martabat yang sama dengan manusia, sehingga eksistensinya layak untuk dihargai sebagai makhluk ciptaan. Ketiga ekosentris, sejalan dengan uraian mengenai kosep biasentris diatas, ekosentris merupakan kajian etika lingkungan yang berorientasi serta memusatkan perhatian pada komunitas ekosgis secara menyeluruh. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa ekosentris merupakan kelanjutan dari telaa mendalam tentang konsep biasentris. Keempat Hak Asasi Alam, jika manusia memiliki hak untuk menjalani kehidupan dengan rasa aman dan nyaman dilingkungan hidupnya sendiri,

maka alam juga memiliki hak untuk mendapatkan lingkungan hidup atau ekosistemnya sendiri dalam bertahan hidup. Dapat dikatakan bahwa semua makhluk hidup di alam semesta ini memiliki hak untuk mendapatkan ekosistem atau habitat untuk berkembang biak dan menjalani kehidupan. Kelima Ekofeminisme, kajian ekofeminis merupakan telaah secara kritis dan mendalam tentang sumber atau penyebab dari seluruh krisis lingkungan hidup. Ekofeminisme sendiri merupakan cabang dari feminisme, dewasa ini feminisme telah berkembang dari sekedar perjuangan untuk diakui sebagai manusia yang memiliki rasio seperti layaknya laki-laki, feminisme berkembang menjadi gerakan yang memiliki aspirasi majemuk. Akan tetapi pada dasarnya perjuangan tersebut merupakan gerakan yang dilakukan untuk menunjukkan kekuatan perempuan dalam menjalanin kehidupannya secara aktif yang berdiri sebagai subjek bukan lagi objek Ketika bereksistensi dalam kehidupan yang secara nyata (Keraf 2010, p. 122).

Berbeda dengan Sonny Keraf yang membahas tentang paham antroposentrisme, teosentrisme, dan lainnya, Robert Borrong (2003) dalam bukunya “Etika Bumi Baru” memakai suatu pendekatan baru dalam melihat hubungan antara manusia dengan alam. Borrong menggunakan pendekatan baru menggunakan pendekatan baru, yang dipinjam dari khasanah ilmu biologi lingkungan, yaitu konsep biosfer atau *biosphere*. Pendekatan ini menggunakan cara pikir bahwa lingkungan adalah sebuah ekosistem yang saling terhubung. Borrong lebih berfokus kepada faktor penyebab *crisis of ecology*, antara lain sampah, ekonomi, politik dan manusia itu sendiri. Dia juga membahas soal relasi ekonomi, ekumene, dan ekologi. Untuk hidup di satu dunia (ekumene) kita mesti sadar bahwa manusia bukan di atas segalanya. Sebaliknya, dia harus mampu menggunakan ekonomi secara etis-

bijaksana (Wijaya 2010, p. 23), dan harus mampu memahami bagaimana kita hidup dengan lingkungan. Sehingga, akan lahir etika ekologis yang mempertimbangkan ekonomi sebagai dasar hidup demi keberlanjutan. Di sini konsep biosfer, yang dikembangkan menjadi ethosfer sangat relevan.

Konsep Antroposentrisme

Antroposentrisme merupakan teori etika lingkungan yang menempatkan manusia sebagai pusat daru aalam. Konsep ini menghasilkan pola pikir manusia, bahwa dunia diciptakan hanya dan untuk melayani semua kebutuhan manusia (Passang, 2011, p. 10). Pola pikir ini mambawa manusia untuk melakukan eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan dengan dasar untuk memenuhi kebutuhan hidup. keuntungan menjadi hal utama yang dikejar oleh manusia, sejalan hal tersebut, Franz Magni Suseno (1991, p. 58) menyatakan bahwa pemikiran antroposentrisme sama dengan konsep ekonomi kapitalis. Ekonomi yang memiliki sifat kapitalis selalu berorientasi pada keuntungan atau profit yang memiliki efek pada kegiatan eksploitasi kekayaan sumberdaya alam tanpa memikirkan efek negatif yang dapat ditimbulkan dari tindakan pengeksploasian secara besar-besaran tersebut, misalnya terjadinya pencemaran yang diakibatkan oleh peningkatan produksi. Sama halnya dengan itu, salah satu teolog yang membahas tentang ekologi, yaitu Robert Borrong, dia berpendapat bahwa ekonomi menjadi salah satu penyebab krisis lingkungan. Dalam disertasinya yang berjudul *Enviromental Ethics and Ecological Theology: Ethics as Integral Part of Ecosphere from an Indonesian Perspective* (2005, p. 1), dia mengatakan bahwa pertumbuhan ekonomi di Indonesia dapat menyebabkan krisis lingkungan. Untuk membuat ekonomi di Indonesia bertumbuh dan menjadi maju, Indonesia diharuskan untuk berkonsentrasi pada pekerjaan, pembangunan infrastruktur, dan produksi barang dan jasa. Tetapi efek samping dari meningkatkan

batas untuk menaklukan dan menguasai, melainkan terdapat nilai-nilai pemeliharaan dan perlindungan bumi secara menyeluruh. Kejadian 9:8-17 menceritakan, bahwa Allah mengikat perjanjian dengan Nuh dan keluarganya (manusia), bukan sebatas itu, melainkan juga kepada seluruh ciptaan-Nya. Kemudian dalam Kejadian 1:2 tidak menceritakan Allah menciptakan dari ketiadaan, akan tetapi Ia mengubah *chaos* (ketidakberaturan) menjadi sesuatu yang berbentuk baik (Karuh, 2020). Manusia sebagai pelaksana akan perintah Allah haruslah bertanggung jawab untuk mengontrol aneka kekuatan “chaos.” Perspektif lingkungan dalam kitab Kejadian sering dibaca dan dipahami berat sebelah dengan menekankan penguasaan manusia atas alam. Padahal nuansa penekanan dalam tindakan *menaklukan* dan *menguasai* lebih berarti agar manusia menyelidiki alam, mengeksplorasi dan mempelajari hukum-hukumnya. Dalam hal pemikiran ini, tentunya manusia dapat berpartisipasi untuk menjaga keselarasan dan dapat saling hidup berdampingan.

Dengan menekankan keselarasan antara umat ciptaan, maka sudah seharusnya manusia membangun paradigma yang baru dengan perlu adanya melihat kembali hubungan ciptaan dengan Sang Pencipta, menjaga serta memelihara segala ciptaan dengan tetap menjaga nilai-nilai keadilan, setia kawan, hormat, bertanggung jawab dalam sikap dan tindakan manusia; dalam kesadaran sebagai bagian dari ciptaan Allah.

Pandangan manusia tentang alam; bumi dan isinya perlu dibedah kembali dan diubah. Cara pandang bahwa bumi hanya sekedar sumber kekayaan harus diatur ulang sebagai bumi, yang berarti “bumi sebagai ibu.” (John, 2012)

PEMAHAMAN TENTANG EKOTEKOLOGI DAN CAKUPAN SERTA PERSPEKTIFNYA *Kajian Ekotologi Terhadap Kedudukan Manusia*

Dalam Kejadian 1: 26-28 dituliskan “Berfirmanlah Allah: “Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi.” Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka. Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka: “Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi.”

Manusia diciptakan oleh Allah segambar dan serupa dengan Nya, serta manusia merupakan ciptaan Allah yang paling mulia sehingga mendapat kedudukan tertinggi sebagai ciptaan. Manusia dieberi tugas untuk berupaya menjaga serta memelihara alam. Alam semesta dan seluruh isinya diberikan diserahkan oleh Allah kepada manusia untuk ditaklukan dan dikuasi. Doktrin ini secara tidak langsung menyiratkan bahwa Tuhan Allah telah memberikan kebebasan penuh kepada manusia untuk memanfaatkan alam dalam memenuhi seluruh kebutuhan hidupnya, oleh sebab itu dapat dipahami bahwa manusia merupakan penguasa alam semesta yang juga berarti bahwa manusia merupakan Wakil Tuhan di dalam dunia (Setio, 2013, p. 165).

Menurut para peneliti, penafsiran tersebut yang membuat manusia berpikir bahwa dialah yang menjadi pusat bagi seluruh yang ada di bumi, dan berkuasa bagi alam, sehingga bisa dikatakan terlalu antroposentrisme. Kata yang sering disalah artikan, yaitu tentang “taklukkanlah seisi bumi”, kata tersebut bukan berbicara mengenai *govern*, di mana manusia menguasai atau mengendalikan alam, tetapi berbicara mengenai *responsibility*, yaitu tanggung jawab dan kewajiban penuh untuk menjaga alam.

Dalam Kejadian 2: 9 yang menceritakan tentang pohon pengetahuan, tertulis: Perempuan itu melihat, bahwa buah pohon itu baik untuk dimakan dan sedap kelihatannya, lagipula pohon itu menarik hati karena memberi pengertian. Lalu ia mengambil dari buahnya dan dimakannya dan diberikannya juga kepada suaminya yang bersama-sama dengan dia, dan suaminya pun memakannya. Maka terbukalah mata mereka berdua dan mereka tahu, bahwa mereka telanjang; lalu mereka menyemat daun pohon ara dan membuat cawat. Ketika mereka mendengar bunyi langkah TUHAN Allah, yang berjalan-jalan dalam taman itu pada waktu hari sejuk, bersembunyilah manusia dan isterinya itu terhadap TUHAN Allah di antara pohon-pohonan dalam taman. Tetapi TUHAN Allah memanggil manusia itu dan berfirman kepadanya: "Di manakah engkau? Ia menjawab: "Ketika aku mendengar, bahwa Engkau ada dalam taman ini, aku menjadi takut, karena aku telanjang; sebab itu aku bersembunyi." Firman-Nya: "Siapakah yang memberitahukan kepadamu, bahwa engkau telanjang? Apakah engkau makan dari buah pohon, yang Kularang engkau makan itu?" Manusia itu menjawab: "Perempuan yang kautempatkan di sisiku, dialah yang memberi dari buah pohon itu kepadaku, maka kumakan." Kemudian berfirmanlah TUHAN Allah kepada perempuan itu: "Apakah yang telah kauperbuat ini?" Jawab perempuan itu: "Ular itu yang memperdayakan aku maka kumakan."

Alam semesta adalah hasil karya dari Sang Pencipta, dan Sang Pencipta itu sendirilah yang berdaulat atas seluruh alam semesta, sehingga ada hubungan yang terjalin antara Allah, alam semesta, dengan manusia. Tetapi kejatuhan manusia terhadap dosa memutuskan hubungan manusia dengan Allah. dan membuat relasi manusia dengan alam menjadi rusak. karena sifat manusia yang penuh dengan kesombongan dan keserahan membuat seluruh ciptaan Allah menjadi menderita.

Alam dieksploitasi dan dirusak oleh manusia. dengan demikian dosa atau pemberontakan manusia terhadap Allah membias kepada alam (Borrong, 2005, p. 101). Manusia yang memandang alam sebagai suatu hal untuk dikuasai dan diperdayagunakan tanpa memeliharanya merupakan konsep *Antroposentrisme*, dan adalah suatu ciri pemberontakan manusia terhadap Allah.

Manusia memang diberikan kuasa untuk menguasai alam, tetapi sepatutnya tidak boleh mengabaikan tugas dan tanggungjawabnya untuk memelihara dan melestarikan alam. kekuasaan yang diberikan oleh Allah bukan diartikan sebagai ego dan ambisi, tetapi sebagai tanggung jawab yang harus dilakukan. sehingga relasi dan timbal balik antara manusia dan alam sebagai sesama ciptaan alam dapat terjalin (Browenlee, 1997, pp. 155-157).

Etika Lingkungan Hidup Sebagai Tindakan Praktis dari hasil Interpretasi Teologi Penciptaan

Kekristenan memahami bahwa manusia merupakan bagian dari alam secara keseluruhan, akan tetapi manusia memiliki keistimewaan, hal ini secara jelas tersurat dalam Kejadian 2:15 "TUHAN Allah mengambil manusia itu dan menempatkannya dalam taman Eden untuk mengusahakan dan memelihara taman itu". kejadian 2:15 haruslah mendapat perhatian secara menyeluruh dalam menyikapi kedudukan manusia Ketika berhubungan dengan alam, agra tidak mengalami kesalah interpretasi. Berkaitan dengannhal tersebut, dalam pengakuan iman rasuli terdapat kalimat yang berbicara sebagai berikut: "Aku percaya kepada Allah, Bapa yang mahakuasa, Khalik langit dan bumi". Kalimat tersebut secara langsung hendak menyatakan bahwa Allah merupakan pribadi yang menciptakan alam semesta dan isinya. Kalimat tersebut juga tidak menekankan pada proses terciptanya alam semesta dan isinya akan tetapi menekankan pada eksistensi Allah yang termanifestasi oleh

karyanya/ciptaanya. Robert Borrang (2003, p. 181) memahami cerita penciptaan sebagai suatu pengakuan iman, sehingga tidak relevan membandingkan antara teori kosmologis tentang proses terciptanya alam semesta dengan kesaksian alkitab mengenai alam semesta yang diciptakan oleh Allah.

Untuk menghadapi kerusakan lingkungan yang selalu terjadi dari awal terciptanya manusia (menurut doktrin Kristen) sampai saat ini, etika lingkungan merupakan suatu pisau analisis dan pengangan moral yang sangat dibutuhkan oleh manusia. perhatian utama etika lingkungan, yaitu melihat bagaimana manusia harus bertindak dan berperilaku yang sepatutnya terhadap lingkungan hidup. Etika lingkungan merupakan suatu norma atau kaidah yang mengatur perilaku manusia terhadap alam, serta nilai dan prinsip moral yang menjadi dasar dalam manusia berperilaku terhadap alam. Makhluk hidup selain manusia harus mendapat perhatian lebih dalam etika. Alam diharuskan untuk menjadi suatu bagian dari komunitas moral. Sehingga perilaku manusia tidak selalu tertuju pada kepentingan diri sendiri. Alam juga bukan dijadikan sebagai suatu objek tetapi sebagai suatu subjek.

Etika lingkungan merupakan kritik atas etika, karena etika yang dianut oleh manusia kebanyakan berbicara tentang komunitas manusia saja dan mengabaikan komunitas biotis dan monitas ekologis. etika lingkungan juga merupakan suatu refleksi kritis dan sebagai pedoman kepada manusia, agar manusia dapat mengetahui apa yang harus dilakukannya dalam menghadapi pilihan-pilihan moral tentang isu lingkungan yang sangat urgen. menurut Efri Roziati, etika lingkungan merupakan pentunjuk arah bagi manusia, agar manusia dapat melakukan tindakan moral yang baik bagi alam atau lingkungan hidup. sehingga manusia dapat menjaga dan melestarikan alam (Roziati, 2017, p. 95).

TANTANGAN DAN PELUANG UNTUK MENGEMBANGKAN EKOTEOLOGI

Tantangan yang dihadapi ketika menerapkan interpretasi baru tentang penciptaan yang menilai konsep antroposentrisme ialah berkaitan dengan pola pikir masyarakat yang telah mengakar. Dalam mengeksploitasi alam, masyarakat selalu berasumsi bahwa tindakan mereka ialah untuk membantu pemerintah dalam pembangunan secara berkelanjutan, sehingga memanfaatkan sumberdaya alam secara berlebihan bukanlah hal yang keliru.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan sebuah peluang yang dapat dimanfaatkan dalam memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang menjaga dan melestarikan lingkungan hidup/alam. Dengan adanya teknologi para teolog yang berorintasi pada lingkungan dapat membagikan tulisan-tulisan yang berisi hasil penelitian tentang semakin rusaknya lingkungan hidup.

KESIMPULAN

Mejaga dan melestarikan lingkungan/alam bukanlah hal yang mudah. Ada beberapa komunitas masih berpegang teguh pada konsep antroposentrisme ketika berhubungan dengan alam. Reinterpretasi teologi penciptaan merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menangani konsep antroposentris. Dalam Kekristenan karya penciptaan Allah dengan memposisikan alam sebagai bagian integral dapat menjadi pijakan berpikir dalam kerangka teologi.

Pemahaman mengenai Teologi penciptaan perlu diimplementasikan secara mendalam dan menyeluruh, agar tidak disalah tafsirkan untuk melegitimasi praktek pemanfaatan alam secara berlebihan (antroposentris).

Perilaku dalam mengkonservasi dan mengelola lingkungan hidup perlu dikembangkan dalam kehidupan kekristenan. Gereja sebagai persekutuan orang percaya maupun kelembagaan

mempunyai peran penting untuk menjaga serta melestarikan lingkungan hidup yang termanifestasi baik secara individual maupun komunal, dalam lingkup kecil ataupun skala besar.

KEPUSTAKAAN

- Browenlee, Malclom (1997), *Tugas Manusia Dalam Dunia Milik Tuhan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Borrong, Robert Patannang (2005), *Enviromental Ethics and Ecological Theology: Ethics as Integral Part of Ecosphere from an Indonesian Perspective*, Vrije Universiteit Amsterdam.
- Coote, Robert B. dan Ord, David Robert (2011), *Pada Mulanya: Penciptaan dan Sejarah Keimaman*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Robert P. Borrong (2003), *Etika Bumi Baru*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Raco, J.R. (2010), *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*, Jakarta: PT. Grasindo.
- Jotje Hanri Karuh (2010), [Iman Kristen Dan Tanggung Jawab Ekologi](https://blessedday4us.wordpress.com/2010/05/26/iman-kristen-dan-tanggung-jawab-ekologi/), diunduh pada 31/07/2020 melalui <https://blessedday4us.wordpress.com/2010/05/26/iman-kristen-dan-tanggung-jawab-ekologi/>
- Karman, Yonki (2015), *Bunga Rampai Teologi Perjanjian Lama*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Keraf, Sonny (2010), *Krisis Dan Bencana Bencana Lingkungan Hidup Global*, Yogyakarta: Kanisius.
- M.S, Kaelan (2005), *Metode Penelitian Kualitatif bidang Filsafat*, Paradigma: Yogyakarta.
- Pasang, Haskarlianus (2011), *Mengasihi Lingkungan*, Jakarta: Literatur Perkantas.
- Prior, John (2012), “*Spiritualitas Keadilan, Perdamaian dan Keutuhan Ciptaan*” dalam Workshop Vivat International, Kuwu-Ruteng, 25 September 2012
- Roziati, Efri (2017), *Biologi Lingkungan*, Surakarta: Muhammadiyah Universitas Press.
- Suwastini, Ni Komang Arie (2013), “Perkembangan Feminisme Barat Dari Abad Kedelapan Belas Hingga Postfeminisme: Sebuah Tinjauan Teoretis,” *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 2, No. 1.
- Setio, Robert (2013), “*Dari Paradigma ‘Memfaatkan’ Ke ‘Merangkul’ Alam*,” *Gema Teologi* 37, No. 2.
- Subagyo, Andreas B. (2004), *Pengantar Riset Kuantitatif dan Kualitatif Termasuk Riset Teologi dan Keagamaan*, Bandung: Kalam Hidup.
- Soemarwato, Otto (1983), *Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan*, Jakarta: Djembatan.
- Suseno, Franz Magnis (1991), *Berfilsafat Dari Konteks*, Jakarta: Gramedia.
- Turk, Jonathan dan Turk Amos (1984), *Environmental Science, 3 ed*, California: Saunderss Collage Publishing.
- Tucker, Mary Evelyn & Grim, John A. (ed.) (2003), *Agama, Filsafat, & Lingkungan Hidup*, Yogyakarta: Kanisius.